

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu unsur kebudayaan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Sastra banyak mengungkapkan berbagai fenomena kehidupan manusia dan lingkungannya. Pada dasarnya sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan media bahasa sebagai sarana penyajiannya. Sebuah karya sastra dapat memberikan gambaran tentang keadaan dan tingkat kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Oleh karena itu, sastra dapat dipandang sebagai khazanah budaya suatu bangsa yang sangat tinggi nilainya.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Selain itu, sastra juga merupakan hasil imajinasi pengarang yang sulit dibedakan dengan kenyataan (Badrun, 2005: 4). Sebuah karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama manusia, dan dengan Tuhannya. Walaupun berupa khayalan, bukan berarti bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil khayalan saja, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dari segi kreatifitas sebagai karya seni dan berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan juga menambah pengalaman batin bagi pembacanya.

Sebagai hasil imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna menambah pengalaman batin bagi

pembacanya. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Salah satu bentuk prosa adalah novel. Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pembagian unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra umumnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Di pihak lain unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita karya sastra. Adapun yang termasuk unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya yang ditulisnya seperti ekonomi, politik, dan biografi pengarang serta keadaan sosial budaya pengarang ketika karya sastra itu diciptakan.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mencerminkan prinsip kemanusiaan. Tentu ini sejalan dengan kepentingan moral, kegiatan sastra manusia harus dihidupi oleh semangat intelektual. Manusia berpikir, membaca, dan menulis. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra selalu memperturutkan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespon objek di luar dirinya, sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, dan kekuatan menyerap realitas sosial. Itulah sebabnya di dalam sebuah novel, cerita pendek atau cerpen, seorang pengarang sering mengangkat

fenomena yang terjadi di masyarakat. Harapannya para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Novel tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan, di antaranya yaitu dari segi isi dan kelebihan yang dimiliki novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye, novel ini menceritakan tentang semangat, kedisiplinan, kasih sayang, pengorbanan yang tulus, kerja keras, serta pantang menyerah dalam meraih cita-cita. *Kedua*, novel ini memberikan inspirasi dan membangkitkan semangat bagi para pembaca.

Kelebihan yang dimiliki oleh pengarang (Tere Liye) di dalam karyanya yaitu cerita yang menarik serta mengungkapkan setiap kejadian secara kronologis sehingga masalah – masalah dalam novel tersebut menarik untuk dikaji. Selain itu, pengarang (Tere Liye) berhasil menggambarkan kesuksesan yang dicapai dengan kerja keras, pengorbanan yang ikhlas, dan rasa syukur.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye yang berjudul Analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang dapat dianalisis dalam novel *Dia Adalah Kakak* karya Tere Liye:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik membangun dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan tujuan penelitian akan memberikan pedoman atau arah yang jelas dalam melaksanakan penelitian guna memperoleh hasil yang tepat sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penelitian ini memiliki dua tujuan, sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitaian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan diatas sebagai berikut

1. Untuk mendiskripsikan unsur intrinsik yang membangun novel *Dia adalah kakakku* karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui unsur ekstrinsik dalam nove *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian di atas, maka ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

2. Unsur ekstrinsik dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu masalah yang dijadikan suatu objek penelitian merupakan suatu masalah yang sangat penting dan menarik sehingga dari penelitian yang dilaksanakan dapat menyelesaikan sesuatu yang bermanfaat atau berguna. Setelah melakukan penelitian dan pembahasan diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah untuk memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra pada umumnya dan pada khususnya dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

1.5.2 Manfaat Praktis

Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra, dan diharapkan mampu memberi sumbangan pikiran guna menambah wawasan serta pemahaman tentang struktural terhadap pembaca sekaligus penulis.

1. Bagi Peneliti Lain

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan pada peneliti lain dalam hal pengetahuan mengenai menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu pengetahuan tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

3. Bagi guru, dapat menambah wawasan dalam menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Dalam suatu penelitian dibutuhkan teori –teori yang relevan sebagai penopang dan pendukung serta dapat menjadi landasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian oleh karena itu, teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini yakni : (1) hakikat karya sastra, (2) pengertian novel, (3) unsur intrinsik, dan (4) unsur ekstrinsik.

2.1.1 Hakikat Karya Sastra

Pada hakikatnya karya sastra merupakan karya imajinatif bermedia Bahasa, memiliki unsur estetika yang dominan. Karya sastra berbentuk prosa atau fiksi sering juga disebut sebagai cerita rekaan. Dalam pembelajaran sastra, istilah prosa fiksi sering hanya disebut sebagai “prosa”. Prosa muncul dari imajinasi pengarang berdasarkan peristiwa yang benar terjadi atau hanya terjadi dalam khayalan. Dengan kontemplasi dan kreatifitasnya, pengarang menciptakan karya yang munculkan peristiwa kehidupan baru. Sumber inspirasi untuk menyusun rekaan dan khayalan tersebut dapat diperoleh dari masyarakat di sekitarnya. Pengalaman batinah dan lahiriah yang didapat dan dialami sendiri ataupun dari orang lain yang dibagikan kepada yang menjadi sumber inspirasi (Suhita dan Purwahida, 2018:31)”. Menurut Kosasih (dalam Wahyuni, 2017:6), Karya sastra merupakan miniature kehidupan dengan persoalannya sedangkan menurut Endraswara (dalam Handayani, 2018:8), karya sastra yang baik tidak

hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh yang makna yang terkandung didalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan karya sastra pada dasarnya merupakan salah satu hasil imajinasi seseorang yang dituangkan dengan menggunakan bahasa. Hasil pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan perasaan kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang. Selain sebagai hiburan, karya sastra dapat memberikan nilai pendidikan karena ceritanya yang menampilkan suatu gambaran kehidupan berdasarkan fakta

2.1.2 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia novella, dalam bahasa Jerman novella yang berarti 'sebuah kisah atau sepotong berita'. Istilah tersebut kemudian masuk dan dikenal di Indonesia dengan sebutan novel yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang dipanjangnya cukup tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu panjang. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa novel berasal dari bahasa latin: Novellas" yang kemudian diturunkan menjadi novies yang berarti 'baru'. Dikatakan baru karena berkaitan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang baru muncul setelah adanya cerita pendek dan roman (Nurgiyantoto.2015:11-12).

Novel dapat melukiskan keadaan, suasana dan atmosfer suatu daerah nyata, secara representative. Atau menceritakan sebuah dunia utuh tersendiri merupakan cita-cita dan rekaan pengarangnya. Sehingga dalam hal ini, cerita dapat bersifat imajinatif, baik peristiwa, plot atau alur cerita. Novel relative

banyak berbau percintaan, dimana tokoh pria dan wanita secara seimbang diberikan peran. Mungkin vitalis kehidupan tidak dipisahkan dengan cinta. Atau bisa pula salah satu mendominasi, masih sangat memungkinkan. Ada pula novel pertualangan. Tokoh dalam novel sejenis ini, relative lebih didominasi oleh laki-laki. Menonjolkan tentang masalah keberanian, keuletan, dan ketekunan mengatasi masalah, lebih menonjolkan kekuatan fisik (parsua, 2016:46-47).

Dari segi isi panjang cerita, novel jauh lebih panjang dari pada cerpen. Novel dapat mengemukakan suatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Kelebihan novel adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh mengreasikan sebuah dunia yang jadi. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus sulit dari pada membaca cerpen.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang padu dan saling terkait dalam mengungkap semua peristiwa yang terjadi.

2.1.3 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun suatu karya sastra. Dapat dikatakan, unsur ini ialah komponen yang terdapat didalamnya. Unsur intrinsik digunakan untuk dapat menganalisis novel- novel supaya lebih mudah dalam menganalisis novel tersebut. Unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik. Unsur

intrinsik terdiri dari alur, tema, penokohan, latar, dan amanat, gaya bahasa, sudut pandang.

2.1.3.1 Tema

Dalam membaca suatu karya sastra salah satunya novel tentu kita pernah merasakan adanya suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita, konsep sentral yang pernah rasakan saat membaca suatu karya sastra merupakan suatu yang diceritakan oleh pengarang dengan maksud menyampaikan gagasan atau pikiran utama yang bisa dikatakan dengan sebutan tema, Istilah tema berasal dari kata “ *theme* “(bahasa inggris) yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan, atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan emosiaonal yang amat penting dari sebuah cerita. Karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya bagaimana cerita akan dimulai dan akhiri.

Tema mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran atau tujuan penggarapan cerita, dan mengingat peristiwa-peristiwa cerita dalam satu alur (Surastina, 2018:76)” (Menurut Kosasih dalam Wahyuni, 2017:7). Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya”. Sedangkan Nurgiyantoro dan Wicaksono (2017:97) berpendapat bahwa tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita harus mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa dan konflik dan unsur intrinsik yang lain mencerminkan tema cerita. Jadi, tema cerita

harus ada sebelum pengarang mulai menulis novel. Hal ini senada dengan pendapat semi dalam Wicaksono (2017:97) yang menyatakan bahwa tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sesuatu yang sangat penting adanya dalam suatu karya sastra dimana tema merupakan gagasan atau pikiran utama pengarang yang menjadi pedoman pengarang dalam membuat cerita dan mengangkat peristiwa-peristiwa yang ada didalam novel, tema yang terdapat dalam suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan. Dalam membuat suatu karya sastra pengarang memilih untuk menentukan temanya terlebih dahulu sebelum membuat cerita agar segala peristiwa, konflik dan unsur intrinsik di dalam cerita dapat mencerminkan tema yang diinginkan pengarang.

2.1.3.2 Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Tokoh yaitu pelaku yang ada didalam karya sastra. Tokoh tidak dapat berdiri sendiri. Bersama unsur intrinsik lain, tokoh berperang membangun cerita. Misalnya, jalin antara tokoh dan latar akan membentuk suatu alur cerita. (Suhita dan Purwahida, 2018:34)”. Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa tokoh tidak dapat berdiri sendiri dan tokoh dengan unsur intrinsik memiliki peran dalam membangun cerita yang ada.

A. Tokoh dibagi berdasarkan fungsinya ada:

1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan ditemui setiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015:176-177) “Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Sudjiman (dalam Wicaksono 2017:185) berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita, ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Dari pendapat para ahli tersebut dapat di katakana bahwa tokoh utama adalah tokoh penting dalam suatu cerita karena paling banyak diceritakan atau menjadi sorotan dalam cerita.

2) Tokoh Tambahan

Menurut Aminuddin (dalam Wahyuni 2017:13), Tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau pembantu. Dari pendapat tersebut bisa diketahui bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang kurang penting dalam cerita karena kehadirannya hanya untuk melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama dalam cerita.

Berdasarkan perannya tokoh ada tiga jenis, yaitu protagonis, antagonis, serta tritagonis.

a) Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mengembangkan misi terwujudnya cerita sesuai tema atau amanat pengarang dan gerakannya sejalan dengan tema (Suhita dan Purwahida, 2018:35)". Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca (Aminuddin, dalam Wahyuni 2017:14)". Aminudin dan Najid dalam Wicaksono (2017:189).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya yang disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdik, pandai, mandiri, dan setia kawan. Dalam kehidupan sehari-hari, jarang ada orang yang mempunyai watak yang seluruhnya baik. Selain kebaikan, orang mempunyai kelemahan. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mewujudkan cerita sesuai tema dan amanat dari pengarang, memiliki watak baik sehingga disenangi pembaca karena memiliki watak baik seperti dermawan, jujur, dan rendah hati.

b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penentang tokoh protagonis agar cerita terwujud (Suhita dan Purwahida, 2018:35)" Menurut pendapat Aminuddin (dalam Wahyuni 2017:14), " Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca ". Dari dua pendapat yang telah dipaparkan

dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh penentang tokoh dan tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan diidamkan pembaca.

c) Tokoh tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh pendukung tokoh antagonis dan protagonis (Suhita dan Purwahida, 2018:35)” dan menurut Aminudin dan Najid dalam Wicaksono (2017:190) Tokoh tritagonis adalah pelaku yang membantu dalam suatu cerita, baik tokoh protagonis, maupun antagonis. Tokoh tritagonis dapat disebut juga sebagai pelaku yang menjadi penengah/ pendamai konflik antara pelaku protagonis dan antagonis. Pelaku tritagonis biasanya muncul sebagai tokoh yang dapat membantu menyelesaikan konflik dalam cerita. Dari pendapat ini dapat diartikan bahwa tokoh tritagonis adalah tokoh pendukung dalam cerita yang mendukung tokoh antagonis dan mendukung tokoh protagonis.

2. Pengertian penokohan

Penokohan adalah cara kerja pengarang manajemen tokoh baik dalam bentuk pemunculan, penggambaran, maupun pengembangan watak tokoh. (Suhita dan Purwahida, 2018:35)” Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat sedangkan berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang dan tokoh berkembang (Nugiyantoro, 2015:181-188)”

Dari pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa penokohan adalah cara kerja pengarang manajemen tokoh baik dalam pemunculan, Penggambaran watak tokoh

dimana berdasarkan perwatakan dibedakan atas tokoh statis dan tokoh berkembang

1. Berdasarkan Perwatakannya

a. Tokoh sederhana

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, menonton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015:181-182). Menurut Waluyo, Sudjiman dan Kenney dalam Wicaksono (2017:1990) Tokoh sederhana. Dalam penggambaran watak hitam putih dapat dihayati pelukisan watak secara sederhana. Tokoh ini sering pula disebut dengan tokoh datar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki suatu kualitas pribadi tertentu atau satu watak tertentu saja, tidak memiliki tingkah laku dapat memberi efek tujuan bagi pembaca dan watak tersebut mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan atau biasa disebut tokoh datar.

b. Tokoh Bulat

Tokoh bulat, kompleks, berbeda hanya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang

dapat diformasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutaan Abrams (dalam Nurgiyantoro 2015;183) dan menurut Wicaksono (2017:192) Tokoh bulat adalah tokoh yang berwatak unik dan tidak bersifat hitam putih.

Dari pendapat yang telah di sampaikan dapat disimpulkan bahwa tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak yang dapat diformulasikan dan dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga, dibandingkan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia, memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutaan serta tidak berwatak hitam putih dan sulit ditafsirkan oleh pembaca karena pelukisan watak tidak sederhana.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan

a) Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro 2015:188). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak pengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya

hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergoyakan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. (Nurgiyantoro, 2015:188)”. Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal dengan adanya tokoh hitam (dikontasikan sebagai tokoh jahat) dan putih (dikontasikan sebagai tokoh jahat). Tokoh yang statis hitam atau statis putih artinya-tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculan hingga akhir cerita terus-menerus bersifat hitam atau putih, yang hitam tak pernah diungkapkan unsur-unsur kebbaikannya dalam dirinya walau sebenarnya pasti ada. Sebaliknya, tokoh putih juga seolah-olah telah tercetak selalu saja baik walau pernah sesekali atau dua kali berbuat tidak baik. Wicaksono (2017:194).

Dari peryantaan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang memiliki watak yang relative meski ada peristiwa-peristiwa yang terjadi, tokoh statis juga kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Seperti hanya tokoh hitam dan tokoh putih yang melambangkan tokoh jahat dan baik akan selalu tetap diwataknya, yang jahat akan selau jahat dan yang baik akan selalu baik meski terkadang ada beberapa kebaikan dari tokoh jahat dan keburukan dari tokoh baik mereka akan selalu di lihat sebagai tokoh jahat dan tokoh baik.

b) Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan (perkembangan dan

perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan social, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian akan mengalami perkembangan dan tau perubahan dari awal, tengah dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2015:188)". Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh berkembang dalam tokoh yang mengalami perubahan dan berkembang perwatakannya sejalan dengan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dan berhubungan dengan antar manusia yang bersifat saling mempengaruhi dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan wataknya.

2.1.3.3 Alur

Alur merupakan salah satu unsur fiksi yang sangat penting dan mungkin menjadi salah satu unsur fiksi yang lebih penting dari yang lainnya karena alur membuat suatu cerita atau kisah menjadi berkesinambungan dan membuat pembaca menjadi paham akan cerita yang ditulis pengarang. Alur adalah penampilan peristiwa yang disusun dalam urutan waktu tertentu dan menunjukan hubungan sebab-akibat (Nurgiyantoro dalam Hidayani, 2018:17. Alur atau yang biasa disebut ploy adalah rangkaian peristiwa yang memiliki sebab-akibat,

sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan putih. Tujuan adanya alur adalah untuk mengetahui jalan cerita dari suatu karya sastra. Unsur-unsur yang terdapat dalam alur seperti klimaks dan konflik akan membuat cerita terlihat lebih hidup (Surastina,2018:70)” plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan plot yang dikemukakan di bawah ini didasarkan pada tinjauan dan kriteria urutan waktu, jumlah dan kepadatan.

1. Plot Lurus, Progresif

Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa –peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa–(peristiwa) yang pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtun cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, konflik), tengah, (konflik meningkat, klimaks), dan akhirnya penyelesaian).

2. Plot Sorot-balik, *Flash-back*

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal kisah diceritakan. Karya yang berplot jentais ini, dengan demikian, langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik telah meruncing. Padahal, pembaca belum lagi dibawah masuk mengetahui situasi dan permasalahan terjadinya konflik dan pertentangan itu, yang kesemuanya dikisahkan justru sesudah peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadi sesudahnya.

3. Plot Campuran

Plot campuran, tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi didalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot-balik. Demikian pula sebaliknya. Bahkan sebenarnya, boleh dikatakan, tak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak flas-back. Hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi, pembaca akan sangat sulit, untuk tidak bisa, mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus menerus dilakukan secara mundur (Nurgiyantoro, 2015:155-156).

Tahapan Alur atau Plot terbagi ke dalam lima bagian yaitu:

a) Tahap peyituasian (*Situatioan*) atau tahap pengenalan

Tahap ini adalah tahap pemulaan suatu cerita yang dimulai dengan suatu kejadian, tetapi belum ada ketegangan (perkenalan para tokoh, reaksi antar pelaku, penggambaran fisik, penggambaran tempat)

b) Tahap pemunculan konflik (*Generating Circumstances*) atau pertentangan

Tahap ini adalah dimana mulai terjadi pertentangan antara pelaku-pelaku (titik pijak menuju pertentangan selanjutnya)

c) Tahap peningkatan konflik (*Rising Action*) atau tahap penjajakan

Tahap ini adalah tahap dimana ketegangan memulai memuncak (nasip pelaku semakin sulit diduga, dan serba samar-samar).

d) Tahap klimaks

Tahap klimaks adalah tahap dimana ketegangan mulai memuncak (perubahan nasib pelaku sudah dimulai dapat diduga, kadang dugaan itu tidak terbukti pada akhir cerita)

e) Tahap penyelesaian (*Denouement*)

Tahap penyelesaian adalah tahap akhir cerita. Pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasip yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Ada pula yang penyelesaiannya diserahkan kepada pembaca. Jadi, akhir ceritanya menggantung, tanpa ada penyelesaian. (Surastina, 2018-72)".

2.1.3.4 Latar

Menurut M.S Hutagalung yang dikutip Mido, latar cerita ialah gambaran tempat atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa (Mido ,1994). Latar yang baik akan ikut membantu unsur pembangun lainnya, seperti alur, penokohan, dan perwatakan. Ada 3 unsur penting pada latar cerita, yaitu (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar situasi atau latar sosioal. Latar tempat mengacu pada lokasi naterjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan waktu atau saat terjadinya peristiwa. Latar situasi mengacu pada perilaku dan suasana peristiwa. Latar social mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan prilaku kehidupan social masyarakat yang diceritakan dalam karya tersebut (Nurgiyantoro, dalam Suhita dan Purwahida, 2018:34) dan menurut Abrams dalam Wicaksono (2017:212) menyatakan bahwa latar atau setting yang disebut sebagai landasan tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa latar merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting yang dapat memberikan gambaran atau tempat terjadinya peristiwa dimana latar dibagi menjadi 3 yaitu latar tempat yang

menyatakan tempat terjadinya peristiwa, latar waktu menyatakan kapan peristiwa dalam cerita terjadi dan latar situasi atau yang mengacu kepada suasana peristiwa dan latar sosial lebih mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, ketiga latar ini merupakan salah satu unsur yang penting karena berhubungan dengan peristiwa – peristiwa yang terjadinya di dalam sebuah cerita.

2.1.3.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah nuansa maupun cara pengarang memproduksi cerita melalui fitur-fitur bahasa. Bahasa merupakan medium penyampaian prosa fiksi, sehingga struktur cerita dengan bahasa sangat berkaitan erat struktur cerita dengan bahasa yang dipergunakan oleh pengarang. Dalam mengembangkan cerita, pengarang sering berpeluang melakukan penyimpan terhadap bahasa sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan ketepatan diksi dalam menyampaikan maksudnya atau mencapai efek keindahan sesuai kehendaknya. Pengarang memang memiliki kewenangan untuk mengolah bahasanya. Hal ini bisa dikenal sebagai *licensia poetica*. (Suhita dan Purwahida, 2018:36)”. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa” Gaya bahasa alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika, “(Nurgisntoro, dalam Wahyuni 2017:18)”. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa yang akan dipergunakan dalam penyampainya cerita yang ditulis dalam suatu karya sastra, bahasa yang digunakan terkadang menyimpang dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Hal tersebut terjadi untuk menghasilkan ketepatan diksi dalam penyampaian ceritanya atau untuk memperindah bahasa dalam

ceritanya atau untuk memperindah bahasa dalam ceritanya sesuai kehendaknya, dengan memberikan efek keindahan dalam tulisannya, gaya bahasa juga dapat menghidupkan cerita secara estetika.

2.1.3.6 Sudut Pandang

Sudut pandang sering juga disebut pusat pengisahan. Sudut pandang adalah cara pengarang berposisi dalam cerita yang diciptakannya. Seme (1998) berpendapat ada empat jenis pusat pengisahan, yaitu : (a) pengarang sebagai tokoh cerita , (b) pengarang sebagai tokoh sampingan, (c) pengarang sebagai pengamat atau orang ketiga, serta (d) pengarang sebagai pemain dan narator (Suhita dan Purwahida,2018:36)”. Menurut Tarigan (dalam Wahyuni 2017:18).” Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat personal/pemebicara melihat dan menyajikan gagasan atau peristiwa-peristiwa merupakan perspektif /pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personalnya, serta mencakup kualitas-kualitas emosiaonal dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada”. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah bagaimana pengarang memposisikan dirinya dalam cerita, yang dia ciptakan apakah itu menjadi pengarang sebagai tokoh cerita, pengarang sebagai tokoh sampingan, pengarang sebagai pengamat atau orang ketiga dan pengarang sebagai pemain dan narrator yang akan digunakan pengarang sebagai tempat personal /pembicaraan melihat dan menyajikan gagasan-gagasan.

2.1.3.7 Amanat

Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pesan yang dihasilkan setelah pembaca selesai menuntaskan pembacanya terhadap prosa fiksi. Amanat dapat disampaikan

pengarang secara tersurat maupun tersirat.(Suhita dan Purwahida, 2018:33)”. Terdapat pendapat yang hamper serupa tentang amanat dimana amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca ”(Nurgiyantoro dalam Wahyuni, 2017:18)”. Dari pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat prosa fiksi baik itu pesan yang tersirat maupun tersurat.

2.1.4 Unsur Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra hampir tidak ada batasnya, apa saja yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dapat menjadi unsur ekstrinsik karya sastra.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan atau 24ambil organisme karya sastra. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang mempengaruhi bangun sebuah cerita. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik karya sastra harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Sebagai halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik pun terdiri atas beberapa unsur, bagian yang termasuk unsur ekstrinsik tersebut adalah sebagai berikut :

2.1.4.1 Latar Belakang Pengarang

Latar belakang kehidupan pengarang sebagai bagian dari unsur ekstrinsik sangat mempengaruhi karya sastra. Misalnya pengarang yang berlatar belakang budaya daerah tertentu secara disadari atau tidak akan memasukkan unsur budaya tersebut kedalam karya sastra.

Selain budaya latar belakang keagamaan atau religiusitas pengarang juga dapat mempengaruhi karya sastra. Latar belakang kehidupan pengarang juga menjadi penting dalam mempengaruhi karya sastra. Sastrawan yang hidup di pedesaan akan selalu menggambarkan kehidupan masyarakat desa dengan segala permasalahannya.

Dengan demikian, unsur ekstrinsik tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangunan karya sastra. Unsur ekstrinsik memberikan warna dan rasa terhadap karya sastra yang pada akhirnya dapat diinterpretasikan sebagai makna. Unsur-unsur ekstrinsik potret realitas objektif pada saat karya tersebut lahir. Sehingga kita sebagai pembaca dapat memahami keadaan masyarakat dan suasana psikologis pengarang pada saat itu.

2.1.4.2 Keadaan Sosial Budaya Pengarang dan Pengaruhnya terhadap Karya Sastra Itu Diciptakan

Kehidupan sosial budaya pengarang sebagai bagian dari unsur ekstrinsik sangat mempengaruhi karya sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosial yaitu suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Sedangkan budaya yaitu sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial budaya merupakan semua anggota masyarakat saling bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya untuk kelanggengan kehidupan bermasyarakat.

Pengertian sosial budaya masyarakat yang dibahas dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana sosial budaya yang berkaitan dengan kondisi dan situasi dalam isi novel ini dan masyarakat lingkungan sekitar yang diangkat oleh penulis.

2.1.4.3 Nilai – nilai yang terkandung dalam Novel

Adapun nilai – nilai yang terkandung

a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu”. Nilai religius atau nilai agama yang terkandung dalam novel dalam karya sastra merupakan nilai yang merupakan nilai kerohanian, kepercayaan atau keyakinan manusia yang tertinggi dan mutlak dimiliki kebanyakan orang yang digambarkan dalam sebuah cerita yang di harapkan dapat menambah pemahaman pembaca.

b. Nilai Moral

Moral menjadi hal yang tidak akan pernah jauh dari diri manusia. Bahkan melekat kemanapun dan dimanapun ia berada. Maka dari itu moral turut berpengaruh terhadap penulisan karya sastra. Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek.

Menurut Daroeso (2007:23) moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Wila Huky (dalam Daraeso, 2007:22) mengatakan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan 26embilan, yaitu sebagai berikut:

1. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan diri pada kesadaran bahwa ia terikat oleh suatu keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan.
2. Moral sebagai perangkat ide – ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.

c. Nilai Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum “Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat”. Nilai sosial juga merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial masyarakat.

Menurut Kosasih (2014:65), berpendapat bahwa nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antarsesama manusia (kemasyarakatan). Sejalan dengan (Amir, dalam Sukatman, 2007:26) berpendapat bahwa nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Dalam melaksanakan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep hidup yang ada dalam pikiran warga masyarakat sebagai suatu yang amat bernilai dalam kehidupan. Wujudnya dapat berupa adat – istiadat, tata laksana, atau norma – norma yang mengatur langkah dan tindakan. “Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah”.

Menurut Kosasih (2014:65), mengemukakan bahwa “nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan memberikan gambaran secara sistematis terhadap penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian sedang dilakukan. Kehadiran penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah atau penelitian. Berikut adalah beberapa hasil dari penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian A.A Istri Dewi Bayu Pertiwi (2020), yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan dalam novel “Memoar Seorang Geisha karya Arthur Golden”. Dalam hal ini secara keseluruhan membahas tentang unsur intriksi yaitu tema, alur/plot, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan nilai pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam analisis unsur intrinsik sedangkan perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu membahas unsur intrinsik dan nilai pendidikan, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang dilakukan oleh peneliti yaitu latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya pengarang dan pengaruhnya terhadap karya sastra itu diciptakan dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Kedua, Penelitian Luh Putu Elyawati (2020), yang berjudul analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel “Manjali dan Cakrabirawa” karya Ayu Utami hasil penelitiannya berupa deskripsi unsur-unsur intrinsik meliputi tema, alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, amanat, sudut pandang, gaya bahasa, dan

nilai moral. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti unsur intrinsik. Adapun perbedaan jika peneliti terdahulu membahas unsur intrinsik dan nilai moral, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Ketiga, Penelitian Fransiskus C. Sutarjo (2019). Mahasiswa IKIP PGRI Bali, Denpasar yang berjudul, struktur pentigraf penjaja kopi tengah hari dan 100 pentigraf lainnya serta skenario pembelajaran di SMA/SMK. Adapun perbedaan penelitian ini yang dilakukan oleh penelitian adalah peneliti memfokuskan pada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sedangkan peneliti terdahulu meneliti struktur. Analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan skenario pembelajarannya di SMA/SMK.

